

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN PETA TIGA DIMENSI MELALUI PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA SD

Intan Rahma Dini, Tifanny Trisnawati, Linnatus Sa'adah
IAIN Kudus

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2024

Revised November 2024

Accepted November 2024

Available online November 2024

diniintanrahma916@gmail.com,
tifannytrisnawati@gmail.com,
linnatussaadah@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa Sekolah Dasar melalui penggunaan media peta tiga dimensi dan metode tutor sebaya. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang melibatkan 26 siswa di salah satu Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pra-siklus, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hanya 23,81% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 62,12. Setelah menerapkan media peta tiga dimensi pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 73,08% dengan nilai rata-rata 75,19. Pada siklus II, dengan tambahan metode tutor sebaya, ketuntasan siswa mencapai 92,31% dengan nilai rata-rata 84,14. Selain itu, aktivitas siswa meningkat dari 51% pada pra-siklus, menjadi 72% pada siklus I, dan 87% pada siklus II.

Kesimpulannya, penggunaan media peta tiga dimensi dan metode tutor sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: IPAS, Media Peta Tiga Dimensi, Tutor Sebaya, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengasah pemahaman siswa mengenai interaksi sosial serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut Safitri et al., (2023) konten materi dalam IPAS mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari interaksi manusia dengan lingkungan alam, hubungan antar manusia dalam kelompok sosial, hingga dinamika ekonomi dan keagamaan. Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai berbagai aspek kehidupan tersebut, serta bagaimana mereka dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana yang digunakan selama proses belajar mengajar. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun begitu, dalam praktiknya, seringkali materi IPAS dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai materi yang hanya perlu dihafal. Pandangan ini muncul akibat minimnya variasi dalam metode pengajaran yang digunakan oleh guru, yang sering kali hanya berbentuk ceramah atau penjelasan verbal yang monoton. Hal ini menyebabkan kebosanan pada siswa, sehingga mereka tidak mampu menangkap makna mendalam yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Kondisi semacam ini memengaruhi suasana kelas menjadi kurang kondusif dan memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Fenomena ini juga penulis temukan dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Pada salah satu kelas, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tanpa mampu menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Padahal, konsep-konsep yang disampaikan, seperti materi peta sangat penting bagi mereka di masa depan. Rendahnya pemahaman ini tercermin dari hasil belajar siswa, di mana hanya 5 dari 26 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70, sedangkan mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah 70. Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk pelajaran ini adalah 70, yang berarti sebagian besar siswa belum mencapai standar tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu ada solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama pada materi peta. Salah satu penyebab dari rendahnya hasil belajar ini adalah ketidakmampuan guru dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Guru perlu lebih selektif dalam memilih media yang tepat untuk mengajarkan materi yang cukup kompleks, seperti peta. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari solusi dengan mengusulkan penggunaan media pembelajaran peta tiga dimensi dan menerapkan metode tutor sebaya sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini.

Menurut Neni Isnaeni & Dewi Hildayah (2020) media peta tiga dimensi atau peta timbul adalah salah satu bentuk model lapangan yang lebih efektif dibandingkan peta datar. Peta timbul mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan nyata mengenai kondisi permukaan bumi. Dalam konteks pendidikan dasar, peta timbul dapat membantu siswa memahami konsep geografi dan kenampakan alam secara lebih mudah karena mereka bisa melihat dan merasakan bentuk tiga dimensi dari suatu wilayah. Penggunaan media ini memudahkan siswa untuk memvisualisasikan bentuk nyata dari permukaan bumi, sehingga mereka dapat lebih memahami konten yang diajarkan.

Maghfiroh (2020) juga menyatakan bahwa media pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif, baik secara mental maupun fisik. Penggunaan media yang tepat, seperti peta tiga dimensi, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap informasi yang diberikan. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik maupun pemikiran yang mendalam, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain penggunaan media pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang sesuai juga memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang diusulkan adalah tutor sebaya, yaitu metode di mana seorang siswa yang lebih paham mengenai suatu materi membantu siswa lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Menurut Mas'udah (2020) tutor sebaya merupakan pendekatan yang efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, dan siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman-temannya yang masih kesulitan. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Dengan memadukan penggunaan media peta tiga dimensi dan metode tutor sebaya, diharapkan proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi peta dapat berjalan lebih efektif (Safitri et al., 2023). Peta tiga dimensi memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai kenampakan alam, sementara tutor sebaya memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami materi yang lebih kompleks. Kombinasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan membantu mereka menguasai konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Penggunaan media peta tiga dimensi dan penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar merupakan alternatif yang layak untuk diimplementasikan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi peta. Dengan menggunakan media yang tepat dan metode pembelajaran yang efektif, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih

optimal (Aliyyah et al., 2021). Diharapkan upaya ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, serta membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mukhlis dalam (Aliyyah et al., 2021) PTK adalah suatu bentuk kajian yang dilakukan secara sistematis dan reflektif oleh pelaku tindakan, dengan tujuan memperbaiki kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuan utama dari PTK adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan, sementara tujuan tambahannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan adalah model siklus atau spiral PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus dalam PTK ini terdiri dari empat tahapan utama: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi serta evaluasi untuk mengukur sejauh mana hasil yang diharapkan tercapai. Refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk revisi dan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya (Indriasih et al., 2021)

Dalam analisis data, tingkat ketuntasan belajar siswa dihitung secara individu maupun klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = (n / N) \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase ketuntasan klasikal
- n = Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan
- N = Jumlah total siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2. Data yang dikumpulkan mencakup hasil tes serta penilaian terhadap tingkat keaktifan siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pada tahap pra-siklus, data hasil tes menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$P = (n / N) \times 100\%$$

$$P = (5 / 26) \times 100\%$$

$$P = 23,81\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahap pra-siklus, diperoleh data bahwa secara klasikal, hanya 5 dari 26 siswa yang mencapai ketuntasan, sementara 21 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas. Secara keseluruhan, siswa belum menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan, dan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 23,81%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu 75%, belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan harapan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan media pembelajaran khusus, yang menghasilkan nilai rata-rata siswa sebesar 62,12, dengan nilai minimum 45 dan nilai maksimum 80.

Selanjutnya, data hasil belajar siswa pada siklus I dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan media peta tiga dimensi, disajikan sebagai berikut:

$$P = (n / N) \times 100\%$$

$$P = (19 / 26) \times 100\%$$

$$P = 73,08\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada Siklus I, data menunjukkan bahwa setelah menerapkan media peta tiga dimensi, hasil belajar siswa secara klasikal menunjukkan peningkatan, di mana 19 dari 26 siswa dinyatakan tuntas, sementara 7 siswa masih belum tuntas.

Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 73,08%, meskipun belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%. Pada siklus I ini, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 75,19, dengan nilai minimum 60 dan nilai maksimum 90.

Berikutnya, pada siklus II, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dilakukan menggunakan media peta tiga dimensi serta penerapan pembelajaran tutor sebaya. Hasil belajar siswa pada siklus II ditunjukkan sebagai berikut:

- Dari 26 siswa, 24 siswa dinyatakan tuntas, dan 2 siswa belum tuntas.
- Persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 92,31%, naik 19% dibandingkan dengan siklus I, sehingga ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$.
- Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 84,04, dengan nilai minimum 65 dan nilai maksimum 95.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh kemudahan siswa dalam memahami materi yang disajikan menggunakan media peta tiga dimensi, meskipun media tersebut disajikan dalam bentuk tayangan video. Selain itu, penerapan metode pembelajaran tutor sebaya memberikan peluang bagi siswa untuk saling bertanya, dan proses tanya jawab antar siswa terbukti membantu siswa memahami materi lebih baik melalui penjelasan dari teman sekelas yang lebih menguasai topik.

Setelah siklus II selesai, guru dan peneliti melakukan refleksi akhir. Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran pada siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan siklus I. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan media peta tiga dimensi melalui metode tutor sebaya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dan tidak diperlukan pelaksanaan siklus III.

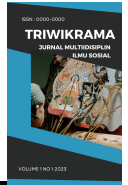
Berdasarkan data peningkatan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan media peta tiga dimensi melalui pembelajaran dengan metode tutor sebaya berhasil meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Selama proses observasi pembelajaran, aktivitas siswa juga diamati untuk mengetahui tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pra siklus, pembelajaran dilakukan secara konvensional, dan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa mencapai 51%. Aktivitas ini mencakup mendengarkan penjelasan guru (54%), berinteraksi dalam tanya jawab dengan guru (39%), aktif dalam diskusi kelompok (58%), mengerjakan tugas individu (46%), dan menyelesaikan tugas tepat waktu (58%).

Pada siklus I, setelah menggunakan media peta tiga dimensi, aktivitas siswa meningkat menjadi 72%. Rincian aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dalam mendengarkan penjelasan guru (77%), berinteraksi dalam tanya jawab dengan guru (69%), aktif dalam diskusi kelompok (65%), mengerjakan tugas individu (69%), dan menyelesaikan tugas tepat waktu (78%). Meskipun mengalami peningkatan sebesar 12% dibandingkan dengan pra siklus, indikator keberhasilan belum tercapai sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, pembelajaran dengan media peta tiga dimensi dan metode tutor sebaya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas siswa mencapai 87%, dengan semua siswa (100%) mendengarkan penjelasan guru, 77% berinteraksi dalam tanya jawab dengan guru, dan siswa yang aktif dalam diskusi kelompok terus meningkat. Dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 15%, yang menandakan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Secara keseluruhan, dari data observasi aktivitas siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan media peta tiga dimensi melalui pembelajaran tutor sebaya efektif meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media peta tiga dimensi melalui metode tutor sebaya berhasil



meningkatkan hasil belajar IPAS siswa Sekolah Dasar. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat dari 62,12 pada pra siklus, menjadi 75,19 pada siklus I, dan mencapai 84,14 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan signifikan, dari 23,81% pada pra siklus, menjadi 73,08% pada siklus I, dan 92,31% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, dari 51% pada pra siklus, menjadi 72% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 87% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan media peta tiga dimensi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS dan keaktifan siswa di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Sri, E., Herawati, B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran Efforts Toimprove the Science Learning Results Through the Use of Learning Video Media. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54–71.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Dewi, M. S., Abidin, Y., & Arifin, M. H. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Peta Digital (Google Earth) dalam Mata Pelajaran IPS Materi Kenampakan Alam (Penelitian Quasi-Eksperiment pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 14182–14196.
- Indriasih, A., Widuroyekti, B., Haryati, Y., & Sumaji, S. (2021). Penerapan Model Maria Montessori Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Pada Anak Usia Dini di Tk Nurul Yasin Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 531–543. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.321>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Mas'udah, K., Srifariyati, & Faizin, I. (2020). Implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun. *Al-Athfal*, 1(1), 77–102.
- Neni Isnaeni, & Dewi Hildayah. (2020). Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148–156. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.69>
- Nomor, V., Maret, B., Halaman, T., Kelas, D., Sd, V. D. I., & Lawallu, I. (2023). *Selecta education*. 6(2), 93–102.
- Rohanah, S., & Sobarudin, C. (2024). *Implementasi Projek Peta Tiga Dimensi untuk Menumbuhkan Semangat Belajar dan Peduli Lingkungan Peserta Didik*. 2(1), 48–56.
- Safitri, R., Eka Subekti, E., & Nafiah, U. (2023). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang. *Ulin Nafiah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 297–308.